BAB II

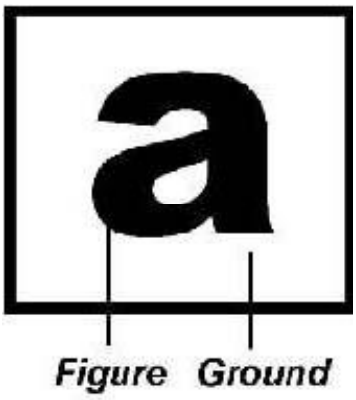
TIPOGRAFI DAN VISUAL KLASIFIKASI PROGRAM TELEVISI

II.1 Tipografi

Menurut Frank Jefkins (1997) tipografi merupakan:

> Seni memilih huruf, dari ratusan jumlah rancangan atau desain huruf yang tersedia, menggabungkannya dengan jenis huruf yang berbeda, menggabungkan sejumlah kata yang sesuai dengan ruang yang tersedia, dan menandai naskah untuk proses *typesetting*, menggunakan ketebalan dan ukuran huruf yang berbeda. Tipografi yang baik mengarah pada keterbacaan dan kemenarikan, dan desain huruf tertentu dapat menciptakan gaya (*style*) dan karakter atau menjadi karakteristik subjek yang diiklankan. (h.48)

Seperti dalam buku Tipografi Dalam Desain Grafis, menurut Danton Sihombing (2001), bahwa tipografi adalah ilmu yang secara spesifik mempelajari mengenai huruf. Untuk mengenal atau membaca sebuah gambar atau komponen visual, diperlukan adanya kontras antara ruang positif dan negatif, atau yang disebut dengan figure and ground, yang dikenal dengan teori *Gestalt* (h.12).



Gambar II.1 *Figure* dan *Ground*

Sumber: Sihombing (2001)

Secara umum, dari berbagai jenis huruf yang ada, menurut bentuknya huruf dibagi menjadi empat jenis bagian yaitu:

1. Jenis huruf *Sans-serifs*. Jenis huruf sans-serifs ialah jenis huruf yang tidak memiliki serifs pada ujung-ujung kaki huruf tersebut, seperti pada jenis huruf Arial, Helvetica, Avant Garde, Futura, Impact, dan sebagainya.



Gambar II.2 Jenis Huruf *Sans Serifs*

Sumber: Abdullah (2008)

2. Jenis huruf *Serifs* ialah jenis huruf yang memiliki serif atau ujung-ujung kaki huruf ialah seperti Times New Roman, Garramond, Bookman Old Style, dan sebagainya.



Gambar II.3 Jenis Huruf *Serifs*

Sumber: Abdullah (2008)

3. Jenis huruf Dekoratif/*Graphic*



Gambar II.4 Jenis Huruf Dekoratif/*Graphic*

Sumber: Abdullah (2008)

4. Jenis huruf *Script* yaitu jenis huruf seperti tulisan tangan.



Gambar II.5 Jenis Huruf *Script*

Sumber: Abdullah (2008)

II.1.1 Keluarga Huruf

Keluarga huruf terdiri atas struktur bentuk dasar (*reguler*) sebuah alfabet, dan setiap perubahan berat huruf memiliki kesinambungan bentuk. Perbedaan tampilan yang pokok dalam keluarga huruf dibagi menjadi tiga bentuk pengembangan, yaitu: berat, proporsi, dan kemiringan (Danton Sihombing, 2001, h.28).

a. Berat

Perubahan berat dan struktur bentuk dasar huruf terletak pada perbandingan antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar *stroke*. Anggota dari keluarga huruf ini dibagi menjadi tiga kelompok pokok, yaitu: *light, reguler*, dan *bold.* Setiap anggota keluarga huruf (*light, reguler, bold*) memiliki kesamaan fisik, dengan tampilan perbedaan berat pada masing-masing kategori keluarga hurufnya, dan menampilkan visual yang berbeda.



Gambar II.6 Berat Huruf

Sumber: Sihombing (2001)

Berikut merupakan tabel perbandingan mengenai perubahan berat huruf, antara tinggi dari huruf yang tercetak dengan lebar *stroke* dari huruf tersebut (Danton Sihombing, 2001, h.29).

Tabel II.1 Berat Huruf

Kelompok Berat	Tinggi Huruf yang Tercetak	Lebar Stroke
Extra-Light	100%	5%
Light	100%	10%
Reguler	100%	15%
Semi-Bold	100%	20%

Bold	100%	25%
Extra-Bold	100%	30%

b. Proporsi

Perbandingan antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar huruf itu sendiri dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya adalah *condensed*, *reguler*, dan *extended.* Kelompok huruf *condensed* dapat lebih banyak diterapkan dalam sebuah bidang atau ruang (Danton Sihombing, 2001, h.30)



Gambar II.7 Proporsi Huruf

Sumber: Sihombing (2001)

Proporsi yang tercetak/membentuk suatu huruf dapat memberikan sebuah kesan. Kesan proporsional akan terlihat apabila huruf yang tercetak sesuai dengan kelompok proporsi (*condensed, reguler,* atau *extended*). Apabila tidak sesuai dengan salah satu dari kelompok proporsi, kesan yang terlihat dari huruf yang tercetak adalah tidak proporsional.

Berikut merupakan tabel perbandingan mengenai proporsi antara tinggi huruf yang tercetak dengan lebar huruf itu sendiri (Danton Sihombing, 2001, h.31).

Tabel II.2 Proporsi Huruf

Kelompok Proporsi	**Tinggi Huruf yang Tercetak**	**Lebar Huruf**
Extra Condensed	100%	40%
Condensed	100%	60%
Reguler	100%	80%
Extended	100%	100%
Extra-Extended	100%	120%

c. Kemiringan

Huruf yang tercetak miring dalam tipografi disebut *italic*. *Italic* biasanya digunakan untuk memberikan penekanan pada sebuah kata dan juga dipakai untuk menunjukan istilah atau kata yang berasal dari bahasa asing. Pada umumnya huruf *italic* tidak digunakan dalam jumlah yang panjang dalam suatu teks. Umumnya digunakan untuk memberikan penekanan pada keterangan gambar (*caption*), *highlight* dari naskah (*copyblurb*) serta digunakan sebagai *headline* atau *sub-head.* Sudut kemiringan terbaik adalah 12 derajat. Mata akan sukar mengidentifikasikan huruf *italic* apabila sudut kemiringan lebih kecil dari 12 derajat. Sebaliknya, apabila sudut kemiringan lebih besar dari 12 derajat, akan mempengaruhi keseimbangan bentuk huruf (Danton Sihombing, 2001, h.32)



Gambar II.8 Kemiringan Huruf
Sumber: Sihombing (2001)

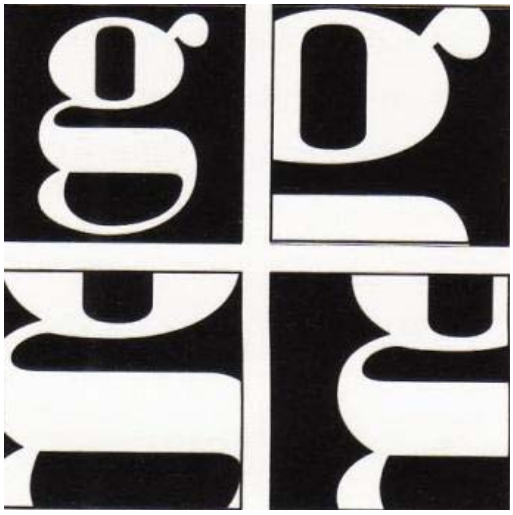
II.1.2 Prinsip Pokok Tipografi

Beberapa prinsip pokok tipografi yang digunakan dalam pemilihan jenis huruf terdapat empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. *Clarity*, yaitu kejelasan huruf tersebut harus dapat dilihat dengan baik, dalam arti bahwa suatu huruf mempunyai fungsi tertentu, sehingga harus jelas atau mudah dibaca. Beberapa unsur desain yang dapat mempengaruhi *clarity* adalah, warna, pemilihan tipe huruf, dan lain-lain.
2. *Readability*, yaitu bahwa suatu jenis huruf harus dipilih dengan tepat, sesuai dengan teksnya. Penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf baik untuk membentuk suatu kata,

kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain.

3. *Legibility*, Kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi *croping*, *overlaping*, dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas dari suatu huruf.



Gambar II.9 *Legibility* Pada Huruf
Sumber: Sihombing (2001)

4. *Visibility*, kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain dapat terbaca dalam jarak tertentu.

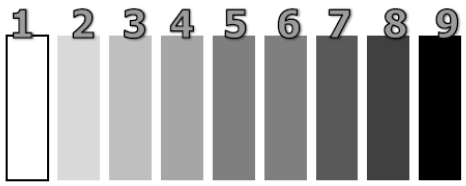
II.2 Warna

Warna merupakan unsur visual pelengkap gambar yang mewakili kejiwaan seseorang dalam berkomunikasi (Adi Kusrianto, 2009, h.46). Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sanyoto, 2005, h.9).

II.2.1 Dimensi Warna

Menurut Prang warna mempunyai tiga sifat yang disebut dengan dimensi warna, yaitu *Hue, Value*, dan Intensitas.

- *Hue* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, dan sebagainya. Berdasarkan *hue* inilah Prang menggolongkan warna menjadi lima bagian yaitu warna primer, sekunder, warna antara *(intermediate)*, warna tersier dan warna kuarter.
- Nilai warna (*value*) dipengaruhi oleh tingkat kecerahan warna. Tingkatan warna digunakan untuk membedakan warna merah dengan merah tua atau merah muda. Menurut Denman W. Ross (seperti dikutip Widiantoro, 2011), tingkatan warna ditunjukkan dengan menggunakan tingkatan abu-abu sebanyak sembilan tingkat.



Gambar II.10 Nilai Warna
Sumber: Widiantoro (2011)

Putih diberi nomor 1 dan hitam diberi nomor 9. Abu-abu netral diberi nomor 2 sampai 8, dengan nomor 5 sebagai yang paling netral.

- Intensitas, adalah dimensi yang menjelaskan cerah atau kusamnya suatu warna atau suatu karakter yang menyatakan kekuatan atau kelemahan warna, daya pancar warna dan kemurnian warna.



Gambar II.11 Intensitas Warna
Sumber: Widiantoro (2011)

II.2.2 Psikologi Warna

Menurut Adi Kusrianto (2009), warna dibagi kedalam beberapa kategori berdasarkan psikologinya, diantaranya adalah:

- Merah: kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu, cinta, agredifitas, bahaya.
- Biru: kepercayaan, konservatif, keamanan, tekhnologi, kebersihan, perintah.
- Hijau: alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan,.
- Kuning: optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran/kecurangan, pengecut, pengkhianatan.
- Ungu: spiritual, misteri, keagungan, perubahan, bentuk, galak, arogan.
- Oranye: energi, keseimbangan, kehangatan.
- Coklat: bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan.
- Abu-abu: intelek, futuristik, modis, kesenduan, merusak.
- Putih: kemurnian/kesucian, bersih, kecermatan, *innocent,* steril, kematian.
- Hitam: kekuatan, seksaulitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keagungan. (h.47)

II.3 Persepsi

Persepsi atau pengamatan merupakan suatu proses psikologis dimana rangsang yang diterima individu diproses sehingga menghasilkan makna. Persepsi secara singkat dapat diartikan sebagai proses penafsiran atau interpretasi yang diterima seseorang. Menurut Pareek (seperti dikutip Lelywati, 2011) definisi persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada panca indera.

Pemusatan persepsi disebut dengan perhatian, merupakan istilah yang diberikan pada proses memilih masukan mana yang akan dijadikan fokus. Pemusatan persepsi atau perhatian terhadap suatu objek atau peristiwa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor eksternal, dan internal.

a. Faktor Eksternal

Faktor luar yang mempengaruhi fungsi perhatian dalam mempersepsikan sesuatu, diantaranya:

- *Intensity and size*

  Faktor intensitas dan ukuran berada pada dua, atau lebih objek yang bersaing dalam fokus perhatian, maka yang lebih mencolok akan lebih mendapat perhatian dari yang lain.
- *Contrast and novelty*

  Suatu objek yang baru atau kontras dengan latar belakangnya akan lebih menarik perhatian.
- *Repetition*/pengulangan

  Pengulangan dapat menarik perhatian, apabila suatu objek diperlakukan secara berulang-ulang/berkali-kali. Misalnya teriakan penjual dipasar, akan dapat menarik perhatian jika dilakukan berkali-laki, daripada teriakan yang dilakukan sekali.
- *Movement*/gerakan

  Beberapa faktor movement atau gerakan contohnya adalah lampu yang berkedap-kedip.

b. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu, diantaranya adalah:

- *Motives/needs*

  Sesuatu pada diri yang mempengaruhi keinginan/kehendak/motif terhadap sesuatu yang lain.
- *Preparatory set*

  Kesiapan seseorang untuk melakukan respon terhadap suatu masukan tetapi tidak pada yang lain.
- *Interest*

Faktor yang memberikan sejumlah ketetapan tertentu dalam memberikan perhatian pada peristiwa-peristiwa atau pengalaman persepsi secara lebih terarah.

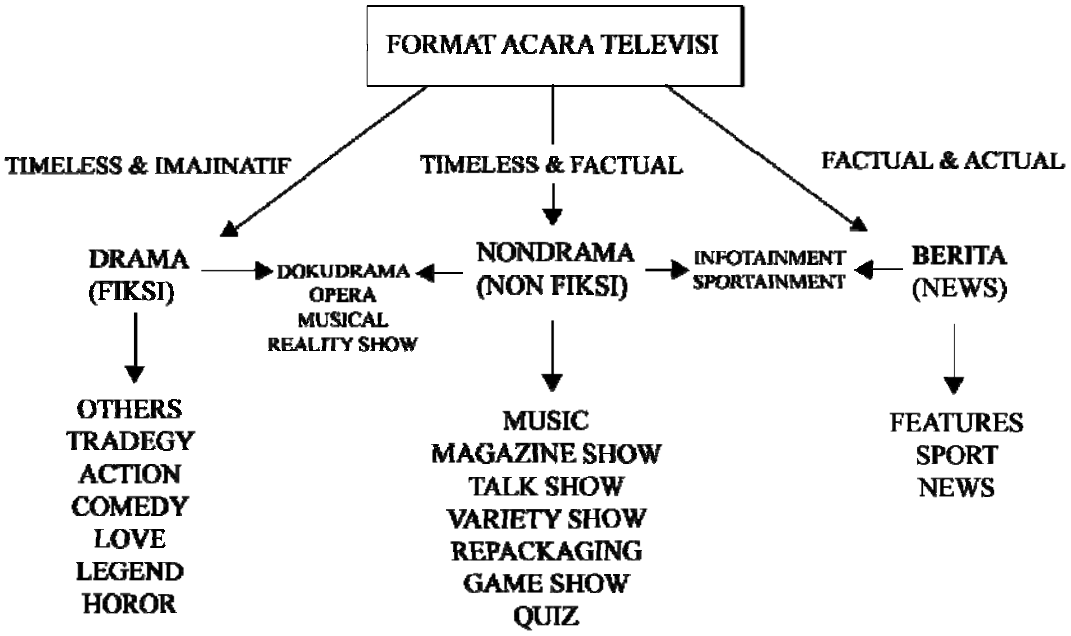
II.4 Penyiaran Televisi

Peraturan penyiaran di Indonesia diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) yang ditetapkan oleh KPI berdasarkan peraturan perundang-

undangan yang berlaku, nilai-nilai agama, norma-norma lain yang berlaku serta diterima masyarakat, kode etik, dan standar profesi penyiaran.

II.4.1 Format Acara Televisi

Format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreatifitas dan desain produksi dan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan serta target pemirsa acara (Rukmananda, 2004, hal. 63). Format acara televisi dibedakan menjadi tiga, yaitu:



Gambar II.12 Format Acara Televisi
Sumber: Rukmananda (2004) (http://fauziah89.wordpress.com)

1. Fiksi

   Fiksi merupakan sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinatif – kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan dalam sebuah fiksi merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan dalam cerita yaitu antara realitas kenyataan hidup digabung dengan fiksi atau imajinasi para pembuatnya.

2. Non Fiksi

Non fiksi merupakan sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui pengolahan imajinatif – kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasi ulang dan tanpa harus menjadi dunia khayalan. Format nonfiksi bukan merupakan runtutan cerita fiksi dari setiap pelakunya. Format-format program acara nonfiksi merupakan sebuah runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya, dan musik.

3. News

   Sebuah format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan sehari-hari. Format ini memerlukan nilai-nilai faktual dan aktual yang disajikan dengan ketepatan dan kecepatan waktu dimana liputan bersifat independent.

II.4.2 Aturan Penyiaran Klasifikasi Program dan Usia

Lembaga penyiaran sebagai pengelola program televisi dalam menata program harus mengelompokkan atau mengklasifikasikan setiap acara yang ditayangkan. Penggolongan program siaran diatur dan diklasifikasikan dalam lima kelompok berdasarkan usia, sebagaimana yang tercantum dalam buku Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran tahun 2012 (P3SPS).

Dalam P3SPS, lembaga penyiaran televisi wajib menayangkan klasifikasi program siaran dalam bentuk karakter huruf dan kelompok usia penontonnya secara jelas dan diletakkan pada posisi atas layar televisi sepanjang acara berlangsung, dengan tujuan untuk memudahkan khalayak dalam mengidentifikasi program siaran.

Penayangan program dengan klasifikasi P (2-6), A (7-12) atau R (13-17) oleh lembaga penyiaran wajib disertai dengan imbauan atau peringatan tambahan tentang arahan dan bimbingan orangtua (BO) yang ditayangkan pada awal tayangan program siaran.

II.4.3 Klasifikasi P

Program siaran klasifikasi P adalah program siaran yang khusus dibuat dan ditujukan untuk anak usia pra-sekolah dimana program yang berlangsung

mengandung muatan, gaya penceritaan, serta tampilan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak usia pra-sekolah.

Program siaran klasifikasi P berisi hiburan dan pendidikan yang memiliki muatan dan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai sosial dan budaya, serta budi pekerti yang kuat.

Sebagaimana yang tercantum dalam P3SPS, program siaran klasifikasi P dilarang menampilkan:

a. adegan kekerasan dan berbahaya;
b. adegan seksual;
c. adegan dan muatan yang terkait dengan kekuatan paranormal, klenik, praktek spiritual magis, horor, dan mistik;
d. muatan yang mendorong anak belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari;
e. materi yang mengganggu perkembangan kesehatan fisik dan psikis anak usia pra-sekolah, seperti: perceraian, perselingkuhan, bunuh diri, pemerkosaan, rokok, minuman beralkohol, dan penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif);
f. iklan obat-obatan untuk meningkatkan kemampuan seksual, iklan jasa pelayanan seks, iklan pakaian dalam yang menampilkan visualisasi pakaian dalam, iklan alat tes kehamilan, iklan pembalut wanita, iklan kondom dan alat pencegah kehamilan lain, promo program siaran yang masuk klasifikasi remaja dan dewasa, iklan majalah dan tabloid yang ditujukan bagi pembaca dewasa, dan iklan alat pembesar payudara dan alat vital;
g. hubungan asmara antara lawan jenis dan sesama jenis; dan
h. jasa pelayanan seksual dan alat bantu seksual.

Klasifikasi P adalah siaran untuk anak-anak usia Pra-Sekolah, yakni khalayak berusia 2-6 tahun.

Program siaran klasifikasi P ditayangkan antara pukul 07.00 hingga pukul 09.00 dan antara pukul 15.00 hingga pukul 18.00.



Gambar II.13 Klasifikasi P

Sumber: http://www.kpi.go.id (16 Juni 2013)

II.4.4 Klasifikasi A

Program siaran klasifikasi A adalah program siaran yang dibuat dan khusus ditujukan untuk anak-anak, dimana program siaran mengandung muatan, gaya penceritaan, dan tampilan sesuai dengan perkembangan jiwa anak-anak yang berisi nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial dan budaya, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetik, dan penumbuhan rasa ingin tahu anak-anak tentang lingkungan sekitar.

Dalam P3SPS, program siaran klasifikasi A dapat menampilkan nilai-nilai dan perilaku anti-sosial sepanjang bukan sebagai suatu hal yang dibenarkan dan diikuti dengan penggambaran sanksi dan akibat atas perilaku anti-sosial yang ditayangkan.

Program siaran klasifikasi A dilarang menampilkan:

a. adegan kekerasan dan berbahaya;
b. adegan seksual;
c. adegan dan muatan yang terkait dengan kekuatan paranormal, klenik, praktek spiritual magis, horor, dan mistik;
d. muatan yang mendorong anak belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari;
e. materi yang mengganggu perkembangan kesehatan fisik dan psikis anak anak, seperti: perceraian, perselingkuhan, bunuh diri, pemerkosaan, rokok, minuman beralkohol, dan penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif);

f. iklan obat-obatan untuk meningkatkan kemampuan seksual, iklan jasa pelayanan seks, iklan pakaian dalam yang menampilkan visualisasi pakaian dalam, iklan alat tes kehamilan, iklan pembalut wanita, iklan kondom dan alat pencegah kehamilan lain, promo program siaran yang masuk klasifikasi remaja dan dewasa, iklan majalah dan tabloid yang ditujukan bagi pembaca dewasa, dan iklan alat pembesar payudara atau alat vital;
g. hubungan asmara antara lawan jenis dan sesama jenis; dan
h. jasa pelayanan seksual dan alat bantu seksual.

Klasifikasi A adalah siaran untuk Anak-Anak, yakni khalayak berusia 7-12 tahun.

Program siaran anak-anak diutamakan disiarkan dari pukul 05.00 hingga pukul 18.00 waktu setempat.



Gambar II.14 Klasifikasi A

Sumber: http://www.kpi.go.id (16 Juni 2013)

II.4.5 Klasifikasi R

Program siaran klasifikasi R adalah program siaran yang mengandung muatan, gaya penceritaan, dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan psikologis remaja yang berisi nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial dan budaya, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetik, dan penumbuhan rasa ingin tahu remaja tentang lingkungan sekitar.

Program siaran klasifikasi R dapat mengandung pembahasan atau penggambaran adegan yang terkait dengan seksualitas serta pergaulan antar pria-wanita sepanjang disajikan dalam konteks pendidikan fisik dan psikis remaja.

Program siaran klasifikasi R dilarang menampilkan:

a. muatan yang mendorong remaja belajar tentang perilaku yang tidak pantas dan membenarkan perilaku yang tidak pantas tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari;
b. muatan yang mendorong remaja percaya pada kekuatan paranormal, klenik, praktek spiritual magis, supranatural, dan mistik;
c. materi yang mengganggu perkembangan kesehatan fisik dan psikis remaja, seperti: seks bebas, gaya hidup konsumtif, hedonistik, dan horor;
d. jasa pelayanan seksual dan alat bantu seksual;
e. iklan obat-obatan untuk meningkatkan kemampuan seksual, iklan jasa pelayanan seks, iklan pakaian dalam yang menampilkan visualisasi pakaian dalam, iklan alat tes kehamilan, iklan kondom dan alat pencegah kehamilan lain, promo progam siaran yang masuk klasifikasi dewasa, iklan majalah dan tabloid yang ditujukan bagi pembaca dewasa, dan iklan alat pembesar payudara dan alat vital; dan
f. adegan seksual

Klasifikasi R adalah siaran untuk Remaja, yakni khalayak berusia 13-17 tahun. Program siaran remaja diutamakan disiarkan tidak lebih dari pukul 22.00 waktu setempat.



Gambar II.15 Klasifikasi R
Sumber: http://www.kpi.go.id (16 Juni 2013)

II.4.6 Klasifikasi D

Program siaran klasifikasi D adalah program siaran yang khusus diperuntukan bagi khalayak dewasa, memuat konten yang secara spesifik dibatasi

pada program siaran yang mengandung muatan adegan kekerasan, pembicaraan atau pembahasan mengenai orientasi seks dan identitas gender wajib disajikan secara santun, berhati-hati, dan ilmiah yang didampingi oleh praktisi kesehatan atau dengan melibatkan pihak yang berkompeten dalam bidangnya psikolog.

Adapun program siaran yang bermuatan penggambaran pengkonsumsian rokok dan minuman beralkohol, penggambaran perjudian, program siaran yang bermuatan mistik, horor, dan supranatural dengan konten yang menunjukkan:

- orang sakti makan sesuatu yang tidak lazim, seperti: benda tajam, binatang, batu, dan tanah;
- memotong anggota tubuh, seperti: lidah, tangan, kepala, dan lain-lain;
- menusukkan dan memasukkan benda ke anggota tubuh, seperti: senjata tajam, jarum, paku, dan benang.

Muatan program siaran tersebut hanya dapat ditayangkan dalam program yang ditujukan bagi khalayak dewasa.

Klasifikasi D adalah siaran untuk Dewasa, yakni khalayak berusia diatas 18 tahun. Program dan promo program klasifikasi D hanya dapat disiarkan pada pukul 22.00 – 03.00.



Gambar II.16 Klasifikasi D

Sumber: http://www.kpi.go.id (16 Juni 2013)

II.4.7 Klasifikasi SU

Program siaran klasifikasi SU adalah program siaran yang berisi muatan yang tidak secara khusus ditujukan untuk anak-anak dan remaja, namun dianggap layak ditonton oleh anak-anak dan remaja.

Klasifikasi SU adalah siaran untuk semua umur, yakni khalayak diatas 2 tahun. Program klasifikasi SU dapat disiarkan pada seluruh jam siar.



Gambar II.17 Klasifikasi SU

Sumber: http://www.kpi.go.id (16 Juni 2013)

Program siaran yang melanggar ketentuan terkait standar program siaran, dikenakan sanksi administratif oleh Komisi Penyiaran Indonesia.

II.4.8 Bimbingan Orangtua (BO)

Dalam aturan P3SPS tahun 2012 tidak dijelaskan secara spesifik mengenai aturan *parental guide* atau bimbingan orangtua. Untuk penayangan siaran oleh lembaga penyiaran dengan klasifikasi tayangan untuk Prasekolah (P), Anak-anak (A), dan Remaja (R), wajib disertai dengan imbauan atau peringatan tambahan tentang arahan dan bimbingan orangtua yang ditayangkan pada awal tayangan program siaran.

II.4.9 Pelanggaran Ketentuan Penyiaran

Sebagaimana yang diatur dalam P3SPS, lembaga penyiaran wajib mensosialisasikan isi Standar Program Siaran kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan, pengolahan, pembelian, penyiaran, dan pendanaan program siaran lembaga penyiaran yang bersangkutan.

Lembaga penyiaran dengan program siaran yang terbukti secara sah dan meyakinkan melanggar Standar Program Siaran, dijatuhkan sanksi administratif oleh KPI. Sanksi administratif yang diberikan dapat berupa:

a. teguran tertulis;
b. penghentian sementara mata acara yang bermasalah setelah melalui tahap tertentu;

c. pembatasan durasi dan waktu siaran;
d. denda administratif;
e. pembekuan kegiatan siaran untuk waktu tertentu;
f. tidak diberi perpanjangan izin penyelenggaraan penyiaran; atau
g. pencabutan izin penyelenggaraan penyiaran.

Jangka waktu pemberian sanksi administratif berupa teguran tertulis pertama dan teguran tertulis kedua atas pelanggaran yang dilakukan oleh lembaga penyiaran adalah selama tujuh hari. Selain itu, lembaga penyiaran dapat dikenai sanksi administratif berupa denda maksimal satu miliar rupiah.

II.5 Pengertian Khalayak

Khalayak merupakan istilah penerima dalam model urutan proses komunikasi massa. Konsep khalayak menunjukkan pada adanya sekelompok pendengar atau penonton yang memiliki perhatian, cenderung pasif, yang terkumpul dalam ranah yang bersifat publik (McQuail, 2011, h.144). Seperti yang dijelaskan McQuail, definisi khalayak dapat ditinjau ke dalam cara yang berbeda, diantaranya oleh tempat, masyarakat (kelompok umur, gender, keyakinan politik, penghasilan), jenis media (teknologi dan informasi yang digabungkan), konten pesan (genre, topik, gaya), waktu (dari aktifitas khalayak).

II.5.1 Psikologi Khalayak Remaja

Masa remaja adalah masa dimana seseorang hidup dalam nilai-nilai kultur dan mengenal dirinya sebagai pelaksana nilai-nilai untuk mengenal dirinya sendiri. Menurut Vives (seperti dikutip Panuju, 2005) masa remaja merupakan masa perkembangan pikiran secara pesat, yang melalui proses belajar dalam perkembangan pendirian, perkembangan ingatan dan khayalan, dan diakhiri oleh perkembangan pikiran. Comenius pun mengemukakan pendapat yang sama mengenai konsep remaja yang ditandai dengan perkembangan pikiran, pertimbangan,serta kemauan yang pesat.

Kategori remaja dengan rentan usia 13-17 tahun (Hurlock), mengalami kegoncangan batin yang disebabkan kemauan remaja yang tidak lagi menggunakan pedoman dan sikap hidup kanak-kanaknya, dan pada saat yang sama belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Sikap yang ditimbulkan dari

pengaruh ini adalah remaja akan merasa tidak tenang, banyak kontradiksi didalam dirinya, mengkritik karena merasa dirinya mampu, dan belum dapat menjelaskan keinginannya.

Remaja pada umumnya memiliki kebutuhan atas kejiwaan dirinya yang dipandang dari segi jenis maupun kualitas. Salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan akan kebebasan. Kebebasan dalam hal ini adalah kebebasan emosional dan materi. Kematangan fisik mendorong remaja untuk berusaha mandiri dalam setiap pengambilan keputusan untuk dirinya, sehingga dia dapat mencapai kematangan emosional yang terlepas dari orangtua maupun keluarganya (Panuju, 2005, h.38).

II.5.2 Psikologi Orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu yang merupakan figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya (Mardiya, 2000). Orangtua dan anak berada dalam sebuah kelompok sosial yang disebut dengan keluarga. Menurut Hill, (seperti dikutip Lestari, 2012) Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah (perkawinan) atau terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dan fungsi ekspresif keluarga bagi anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.

Menurut Sugiharti (seperti dikutip Mardiya, 2000), tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak salah satunya adalah memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar. Ayah-Ibu sebagai orangtua anak, adalah contoh keteladan dan perilaku bagi anak. Karakter seorang ibu secara kejiwaan dan emosional lebih dekat dengan anak. Seorang ibu harus menjadi teladan yang baik dalam bertutur kata, bersikap maupun bertindak terhadap anak. Seorang ayah yang terlibat dalam hubungan dengan anak sejak awal akan mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif, dan motorik anak.

Lebih lanjut lagi, Soelaeman (1994) mengemukakan fungsi dan peranan yang harus dilakukan orangtua adalah:

1. Fungsi Religius

   Fungsi religius ialah orangtua memiliki kewajiban untuk mengenalkan, membimbing, serta melibatkan anak dan anggota lainnya kepada kehidupan dan perilaku keagamaan. Dalam peran dan fungsi religius

mengharuskan orangtua sebagai tokoh inti dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan agar dapat dihayati oleh seluruh anggota keluarga.

2. Fungsi Edukasi

   Fungsi edukasi adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan, meliputi pengarahan dan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyedia dana dan sarana, pengayaan wawasan sebagai bagian dari upaya pendidikan terhadap anak.

3. Fungsi Proteksi

   Fungsi proteksi adalah fungsi keluarga sebagai bentuk perlindungan dalam memelihara anggota keluarga terhadap perilaku/tindakan menyimpang, baik yang datang dari dalam lingkungan keluarga maupun dari luar lingkungan.

4. Fungsi Sosialisasi

   Fungsi sosialisasi adalah fungsi orangtua dalam mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, orangtua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang ada dimasyarakat. Fasilitas yang mendukung sosialisasi adalah tersedianya lembaga sosial, seperti sarana pendidikan dan keagamaan.

5. Fungsi Ekonomis

   Fungsi ekonomis menunjukkan adanya suatu nilai/fungsi ekonomi dalam keluarga, diantaranya meliputi pencarian nafkah, perencanaan keuangan atau biaya, serta pembelajaran dalam penerimaan dan pengeluaran biaya rumah tangga. Orang tua harus dapat mendidik anak agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya.

6. Fungsi Afeksi

   Fungsi afeksi merupakan sebagai tempat untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Fungsi afeksi lebih banyak menggunakan suasana kejiwaan orangtua.

7. Fungsi Rekreasi

Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mempersiapkan kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh-sungguh sebagaimana digariskan dalam kaidah hidup berkeluarga, yaitu keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, dan hangat. Suasana rekreasi yang dialami oleh anak dan anggota keluarga adalah adanya perasaan senang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar, santai, yang memberikan perasaan bebas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

8. Fungsi Biologis

   Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupan seperti perlindungan kesehatan, rasa lapar, haus, bahkan kenyamanan.

II.5.3 Rentang Usia Khalayak

Menurut Elizabeth B. Hurlock (seperti dikutip Panuju, 2005), berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang tampak pada usia tertentu, maka rentang kehidupan terbagi atas sebelas masa, yaitu:

1. Prenatal : masa saat konsepsi sampai lahir.
2. Masa neonatus : masa sejak lahir sampai minggu kedua setelah lahir.
3. Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
4. Masa kanak-kanak awal : 2 – 6 tahun.
5. Masa kanak-kanak akhir : 6 – 10/11 tahun.
6. Pubertas/preadolescence :10/12 tahun – 13/14 tahun.
7. Masa remaja awal : 13/14 tahun – 17 tahun.
8. Masa remaja akhir : 17 – 21 tahun.
9. Masa dewasa awal : 21 – 40 tahun.
10. Masa setengah baya : 40 – 60 tahun.
11. Masa tua : 60 tahun sampai meninggal dunia.

II.6 Faktor Khalayak Dalam Menggunakan Media Massa

Pilihan khalayak dalam menggunakan media massa khususnya televisi, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik ditinjau dari sisi khalayak itu sendiri

maupun sisi medianya. Berikut ini merupakan faktor yang berasal dari sisi khalayak.

a. Atribut pribadi, seperti usia, gender, posisi keluarga, situasi pendidikan dan pekerjaan, tingkat pendapatan, dan gaya hidup.
b. Latar belakang sosial dan lingkungan, seperti kelas sosial, pendidikan, agama, budaya, lingkungan politik, lingkungan budaya, serta lingkungan tempat tinggal.
c. Kebutuhan terkait media, hal ini tergantung pada latar belakang dan kondisi pribadi.
d. Selera dan kesukaan pribadi atas *genre*, format, atau konten spesifik tertentu.
e. Kebiasaan umum dari penggunaan media diwaktu luang. Media digunakan dalam ruang dan waktu, oleh karena itu ketersediaan merujuk pada dimana tempat yang tepat (rumah, mobil, dsb)
f. Kesadaran, adalah jumlah dan jenis informasi yang dimiliki.
g. Konteks spesifik dari penggunaan. Hal ini merujuk pada fleksibilitas dan lokasi penggunaan. Apakah khalayak sendiri atau ditemani, dan apakah di rumah, kantor, jalan, dsb.
h. Kesempatan.

Faktor sisi media pun tak lepas dari pengaruh yang ditimbulkan kepada khalayak. Faktor sisi khalayak dan media merupakan hasil dari proses orientasi pembentukan khalayak.

a. Sistem media. Pilihan dipengaruhi oleh pendirian sistem media (nasional).
b. Struktur perlengkapan media. Pola umum yang diberikan media kepada khalayak.
c. Pilihan konten yang tersedia. Format dan *genre* yang ditawarkan media kepada khalayak pada tempat dan waktu tertentu.
d. Publisitas media. Pencitraan yang dilakukan media terhadap media itu sendiri.
e. Waktu dan penyajian. Seleksi dan penggunaan media dipengaruhi oleh strategi spesifik dari waktu, jadwal, penempatan, konten, dan rancangan dari pesan media menurut kelompok khalayak.

II.6.1 Khalayak dan Televisi

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan terhadap khalayak dewasa (orangtua) mengenai klasifikasi program, konten dan televisi, pada umumnya mereka mengetahui klasifikasi R-BO beserta peranan yang semestinya dilakukan oleh orangtua kepada anaknya ketika menonton televisi. Saat ini banyak tayangan-tayangan yang kurang mendidik, diantaranya sinetron-sinetron remaja yang menayangkan adegan yang kurang baik dan kurang pantas ditiru. Contohnya dalam sinetron remaja adalah percintaan, permusuhan, saling ejek, dan sebagainya. Mereka menyayangkan hal tersebut jika ditiru oleh anak-anak.

Dalam hal ini, khalayak dewasa pada umumnya mendukung terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh KPI terkait penyiaran. Namun hal tersebut tidak diseimbangkan dengan kualitas tayangan yang baik dan penerapan klasifikasi program disetiap stasiun televisi.

Simbol R-BO yang dinilai kurang terlihat jelas ini menyebabkan para orangtua tidak selalu menyadari akan adanya klasifikasi program tersebut. Mereka berpendapat bahwa simbol R-BO ini akan terlihat jelas jika warna yang digunakan tidak transparan dan ukuran huruf yang lebih tebal.

Sementara itu, sama halnya dengan khalayak remaja yang menganggap bahwa peraturan dan penerapan klasifikasi program sangat penting dilakukan agar seluruh khalayak dapat memilih acara yang sesuai dengan usianya. Penggunaan media berlebih, seringkali dinilai sebagai sesuatu yang berbahaya terutama bagi anak-anak, mendorong kecanduan, keterasingan dari realitas yang mengakibatkan kurangnya kontak sosial, pengalihan dari pendidikan, dan pergeseran aktivitas yang lebih berguna (McQuail, 2011, h.154)

II.7 Teori Fenomenologi

Menurut Nindito (2005) salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz (h.80). Schutz mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Schutz merupakan salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis

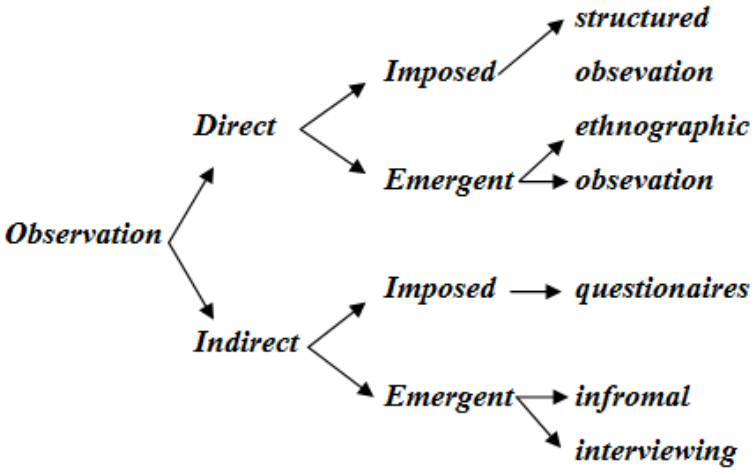
sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.

Terdapat dua alasan utama mengapa Schutz dijadikan pusat dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Teori fenomenologi menurut Alfred Schutz adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara memahami sebuah objek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang objek atau peristiwa. Sebuah fenomena yang ada adalah penampilan sebuah objek, peristiwa yang terjadi atau kondisi dalam persepsi seseorang, yang bersifat subjektif (Mulyana, 2008, h. 63). Dalam *The Phenomenology of Social World* (1967), Schutz mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat (Afdjani, 2010, h. 98). Dalam hal ini objek-objeklah yang bermakna dan memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda dan individu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu.

Alfred Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri (Ritzer, 2003, h. 94). Pemahaman ini mereka peroleh dengan cara melakukan interaksi satu dengan yang lainnya yang akhirnya terjadi proses pemaknaan. Proses ini dilakukan oleh individu tidak lain adalah untuk membangun dirinya sendiri.

Pemikiran penggunaan metode yang sesuai dengan pemikiran metodologi yang mendasar dalam fenomenologi yaitu menuntut penemuan yang sesuai dengan yang dialami oleh yang bersangkutan serta makna yang diberikan oleh aktor/pelaku sosial yang didasarkan pada pengalaman. Metode melalui pengamatan dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan yang bersifat langsung dan tidak langsung.



Gambar II.18 Skema Fenomenologi pada Observasi
Sumber: Nindito (2005)

Pemikiran fenomenologis menjadi dasar dari setiap aliran pemikiran sosial yang menekankan pemikiran pada penyelidikan proses pemahaman. Penyelidikan terhadap pemahaman dibangun dari makna yang melekat pada setiap individu dari setiap tindakannya (Nindito, 2005, h.93). Dalam setiap konteks ruang, waktu, dan historis individu memiliki dan menerapkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka, dan aturan yang dipelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan yang tersedia.

Menurut Schutz, pengetahuan terdiri atas:

a. Pengetahuan pertama yang bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain.
b. Pengkhasan (*typication*), yang telah terbentuk dan dianut semua anggota budaya, terdiri dari mitos, pengetahuan, budaya, dan akal sehat.

Diagram analisa dengan teori fenomenologi:

